

Perilaku Prososial pada Relawan Komunitas Peduli Kanker Anak dan Penyakit Kronis Lainnya (KPKAPK) Kota Palembang

Ari Setiawan ^{a*}, Budiman ^b

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

*Corresponding author

Kota Palembang, Provinsi Sumatera Selatan

Alamat email : ari.stw12@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motivasi prososial yang dimiliki relawan, mengetahui kendala-kendala yang dihadapi relawan serta untuk mengetahui alasan relawan dapat bertahan di KPKAPK. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang menggunakan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara semi terstruktur, observasi dan dokumentasi, dan yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah 3 orang relawan dan 4 informan tahun. Hasil penelitian diperoleh data bahwa motivasi relawan pada awalnya tidak murni bersifat altruis, namun juga ada didasari untuk terus berbuat baik yang kemudian merasa terpenuhinya dimensi fungsionalitas diri sebagai relawan. Dimensi fungsionalitas diri tersebut meliputi nilai, sosial, pemahaman, karier, peningkatan diri dan proteksi diri. Setiap subjek memiliki keenam dimensi tersebut, namun hanya ada satu dimensi yang paling kuat sebagai alasan dan tujuan relawan dapat bertahan. Kendala yang di hadapi relawan adalah terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal seperti kesibukan, biaya dan rasa jenuh. Faktor eksternalnya seperti kurangnya dukungan dari pihak yayasan, fasilitas yang kurang, terlalu tertekan oleh yayasan, kurangnya SDM, kurangnya sinergi antar relawan dan minimnya penerapan ilmu-ilmu keorganisasian.

Kata Kunci

Prososial; Relawan; Komunitas

Abstract

This study aims to determine the prosocial motivation of volunteers, to find out the obstacles faced by volunteers and to find out the reasons why volunteers can survive in KPKAPK. This research is a field research using case study method. Data collection techniques used semi-structured interviews, observation and documentation, and the subjects in this study were 3 volunteers and 4 year old informants. The results showed that the motivation of volunteers at first was not purely altruistic, but also based on seeking benefits for themselves, for those whose personal goals were achieved, many volunteers left the community. As for the volunteers who still survive because they begin to develop empathy to continue to do good, then they feel that the dimensions of self-functionality as volunteers are fulfilled. The dimensions of self-functionality include values, social, understanding, career, self-improvement and self-protection. Each subject has all six dimensions, but there is only one dimension that is the strongest as the reasons and goals for volunteers to survive. Constraints faced by volunteers consist of internal and external factors. Internal factors such as busyness, cost and boredom. External factors such as lack of support from the foundation, lack of facilities, too pressured by the foundation, lack of human resources, lack of synergy between volunteers and the lack of application of organizational sciences.

Keywords

Prosocial; Volunteer; Community

Pendahuluan

Manusia adalah makhluk sosial, makhluk yang selalu berinteraksi dengan sesama. Manusia akan selalu membutuhkan bantuan manusia lain untuk memenuhi kebutuhan serta mempertahankan keberlangsungan hidupnya, tentunya dengan cara berinteraksi satu dengan lainnya. Banyak bentuk interaksi yang terjalin antara manusia, salah satu bentuk interaksi tersebut adalah sikap saling tolong-menolong yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi antar manusia tidak akan lepas dari perbuatan tolong-menolong, karena dalam kenyataan kehidupannya meskipun manusia sudah dikatakan mandiri, pada saat tertentu masih akan tetap membutuhkan pertolongan orang lain (Mahmudah, 2012). Sikap saling tolong-menolong inilah yang sering juga disebut dengan perilaku prososial.

Perilaku prososial adalah wujud nyata adanya interaksi antara manusia yang satu dengan yang lainnya sebagai makhluk sosial. Perilaku prososial sendiri secara garis besar dapat dipahami sebagai kegiatan menolong, memberikan bantuan maupun memberi keuntungan bagi orang yang ditolong. Dikatakan perilaku prososial karena tindakan tersebut bernilai positif yaitu memberikan manfaat maupun tidak merugikan orang lain. Sejalan dengan itu, menurut Dovidio dkk. (dalam Taufik, 2017) menjelaskan bahwa sepanjang seseorang itu dapat meningkatkan kondisi orang lain atau menjadikannya lebih baik, maka perilaku menolong telah terjadi. Dengan demikian dalam artian luas tindakan prososial adalah tindakan yang membuat orang yang ditolong menjadi lebih baik.

Sedangkan William (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2012) membatasi perilaku prososial secara lebih rinci sebagai perilaku yang memiliki intensi untuk mengubah keadaan fisik atau psikologis penerima bantuan dari kurang baik menjadi lebih baik, dalam arti material maupun psikologis. Hal ini tentu lebih mempertegas bahwa perilaku prososial adalah sebuah tindakan menolong yang memiliki tujuan menjadikan kondisi orang yang ditolong menjadi lebih baik, secara fisik maupun psikis dari yang sebelumnya pada kondisi yang kurang baik, tanpa memandang motif penolong.

Lebih lanjut dalam Islam sendiri, sikap tolong-menolong adalah kewajiban dan kita diperintahkan untuk saling tolong menolong dalam kebaikan dan dilarang untuk saling tolong-menolong dalam keburukan seperti halnya yang termaktub dalam surat al maidah ayat 2. Hal ini juga secara tidak langsung menunjukkan bahwa manusia memiliki fitrah untuk saling tolong menolong, karena manusia adalah makhluk yang lemah untuk hidup sendiri tanpa adanya pertolongan orang lain. Kita mempunyai kebutuhan dasar untuk meminta dan memberikan pertolongan pada orang lain (Rahman, 2017).

Menurut pandangan Islam, perilaku menolong dan perilaku prososial merupakan fitrah manusia, artinya kecenderungan untuk melakukan perilaku menolong sudah ada dalam diri manusia, hanya lingkungan memberikan *support*, apakah manusia akan memunculkannya atau tidak (Arifin, 2015). Hal ini mempertegas bahwa dalam diri manusia memang sudah tertanam sifat baik, tinggal lingkungan saja yang mengolahnya.

Salah satu cara untuk memberikan *support* pada fitrah manusia tersebut adalah dengan bergabung dalam lingkungan yang melakukan perilaku prososial baik dalam kelompok-kelompok bersekala kecil maupun bergabung dengan organisasi sosial, semisal menjadi relawan. Relawan adalah orang-orang yang mau menyisihkan waktu, tenaga, dan hartanya untuk membantu orang lain. Menurut Snyder & Omoto (dalam David O. Sears dkk., 2012) aktifitas sukarelawan adalah kegiatan yang direncanakan, dipertahankan dan membutuhkan lebih banyak waktu. Sehingga jika seseorang tergabung menjadi relawan maka ia akan memberikan komitmennya untuk berperilaku prososial.

Hal ini juga sejalan dengan teori *classical conditioning* yang di kemukakan Pavlon (dalam Taufik, 2017) yaitu perilaku menolong merupakan hasil dari pembelajaran sosial, yang meliputi *conditioning* (pembiasaan), *modeling* (keteladanan), dan *insight* (pemahaman). Dalam pendapatnya ini, Pavlon menegaskan bahwa perilaku prososial adalah gabungan dari hal yang dibiasakan, adanya contoh, dan pemahaman mengapa harus menolong yang ditanamkan olah lingkungan sekitar.

Relawan dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai orang yang melakukan sesuatu dengan sukarela. Sedangkan organisasi dan komunitas sosial kerelawanan bukanlah hal baru di kota Palembang, banyak komunitas yang bergerak dibidang sosial kerelawanan yang lahir dan mewarnai dunia kerelawanan salah satunya ialah Komunitas Peduli Kanker Anak dan Penyakit Kronis lainnya (KPKAPK) yang berdiri sejak 2013 lalu. Komunitas ini memiliki tujuan untuk

merangkul orang-orang dengan cara menjadi sukarelawan untuk memberikan bantuan kepada anak-anak penderita kanker dan penyakit kronis lainnya.

Tentunya untuk menjadi relawan yang militan terhadap komunitas, relawan haruslah memiliki rasa empati yang tinggi agar terus bisa berperilaku prososial secara ikhlas. Sejalan dengan ini, Batson (dalam Meinarno, 2018) menyatakan bahwa adanya hubungan antara empati dengan tingkah laku menolong, serta menjelaskan bahwa empati adalah sumber dari motivasi altruis. Artinya, orang yang empatinya tinggi akan lebih mudah untuk berperilaku prososial. Sebaliknya jika orang yang empatinya lebih rendah, maka lebih sedikit kemungkinannya untuk berperilaku prososial. Pendapat Batson ini secara gamblang menjelaskan bahwa dimana perilaku menolong secara sukarela terjadi semata-mata didasari oleh adanya empati.

Lebih dalam lagi, Comte (dalam Taufik, 2017) membedakan antara perilaku prososial berdasarkan motifnya menjadi dua yaitu perilaku menolong yang altruis dan perilaku menolong yang egois, perilaku menolong yang egois adalah perilaku menolong karena ingin mengambil manfaat untuk diri sendiri sedangkan perilaku menolong altruis adalah semata-mata untuk kebahagiaan orang yang ditolong, dan empati memiliki peran yang besar dalam menentukan altruisme seseorang sehingga perilaku menolong dapat terjadi dalam waktu yang lama. Hal ini tentu menjelaskan bahwa pentingnya empati dalam melakukan tindakan menolong secara altruis, karena tanpa adanya empati sebagai motif dalam menolong, maka yang timbul hanyalah perilaku prososial yang bersifat egois dan

mementingkan imbalan sebagai tujuan perilaku prososial tersebut.

Namun sayangnya tak semua relawan bisa berperilaku prososial secara altruis, hal ini bisa dilihat dari banyaknya relawan yang tidak aktif dan mengundurkan diri dari komunitas, adapun relawan yang bergabung karena konformitas ajakan teman maupun karena syarat formalitas pendidikan saja. Menurut Hardi, sebagai ketua KPKAPK memaparkan bahwa tidak semua relawan yang tergabung karena bersungguh-sungguh ingin menjadi relawan. salah satunya karena untuk mengisi form kegiatan beasiswa, ikut-ikutan teman maupun adanya pengaruh dari Ibu Titin sebagai pengurus sekaligus dosen di salah satu fakultas UIN Raden Fatah Palembang.

“kakang tau kok ado beberapo wong yang gabung kesini Cuma buat syarat beasiswa, kebanyakan jugo kareno diajak bu Titin”.

Sementara itu menurut Dian, selaku pendiri KPKAPK pada Senin 3 Desember 2018 lalu menyatakan adanya kecurigaan atas mahasiswa yang mendaftar relawan memiliki kedekatan khusus dengan Titin selaku dosen.

“kalo untuk sosialisasi pendaftaran relawan kalo dari ibu sendiri ngajak kawan-kawan dokter, ado jadi donatur kebanyakan. Kalo bu Titin kadang beliau sampaikan diakhir perkuliahan bahwa kami ada komunitas ini, kegiatan ini, ke mahasiswa-mahasiswa yang di ajaranyo. Jadi mungkin dari mereka banyak ikut gara-gara nak melok bae karena ado dosen, atau nak dapet nilai bagus”.

Sedangkan menurut Titin sendiri, sebagai pembina KPKAPK saat ditemui di ruang

prodi EKI UIN Raden Fatah Palembang pada jumat, 28 Desember 2018 lalu menyatakan bahwa *“yang daftar tu ado 150an ri, di Baya tulah datanyo kalo nak mintak ke dio be langsung. Tapi yo itulah yang aktif wongnyo itu-itu bae, yo ini-inilah anggota kito yang aktif (sambil menunjuk mahasiswi yang sedang bimbingan dan mahasiswa alumni yang juga berada di ruangan tersebut)”*.

Dari hasil wawancara dengan Titin, peneliti mendapatkan informasi mengenai jumlah relawan yang tergabung lebih kurang sekitar 150an orang. Namun banyak dari mereka yang mundur dari relawan.

Dampak dari banyaknya relawan yang mundur tentu membuat organisasi kekurangan tenaga-tenaga relawan saat kegiatan berlangsung, salah satunya saat kegiatan rutin *hospital schooling* (hs) berlangsung justru sangat jarang ditemui relawan yang hadir dan mengisi materi belajar. Ada banyak alasan relawan tidak dapat hadir meskipun telah terjadwal untuk bergantian mengisi materi belajar, entah itu sibuk sampai dengan alasan kelelahan, padahal jika ditarik dari konteks definisi relawan itu sendiri adalah orang yang mau menyisihkan waktu, tenaga dan hartanya untuk menolong orang lain. Sehingga kegiatan *hospital schooling* lebih banyak diisi oleh *co-asisten* dokter (*coass*) yang bertugas.

Hal ini jika terus berlanjut dan dibiarkan maka akan membuat organisasi minim kegiatan, sulit berkembang, berjalan pasif bahkan kemungkinan akan terjadi pembubaran. Tentu hal tersebut sangat disayangkan karena KPKAPK sendiri merupakan bentuk organisasi yang unik dan jarang di jumpai, dengan

mengkombinasikan kegiatan sosial, pendidikan, relawan yang bersentuhan langsung dengan dunia kesehatan.

Dibalik banyaknya relawan yang berhenti, ternyata masih ada dan tersisa beberapa relawan yang tetap bertahan dan setia. Hal ini tentu memunculkan pertanyaan dari peneliti sendiri mengenai motivasi mereka dalam menjadi relawan, serta bagaimana tindakan-tindakan mereka saat menjadi relawan. Hal ini tentu membuat peneliti ingin mengetahui dan memahami secara mendalam mengenai motif dan bentuk prososial mereka di dalam komunitas, sehingga hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah cakrawala pengetahuan baru mengenai alasan mengapa relawan dapat bertahan, yang nantinya menjadi *output* dari penelitian ini untuk memahami alasan relawan untuk bertahan dan bagaimana agar relawan-relawan lainnya juga bisa bertahan. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul “Perilaku Prososial Pada Relawan Komunitas Peduli Kanker Anak dan Penyakit Kronis lainnya (KPKAPK) Kota Palembang”.

Metode

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Bogdan dan Taylor (dalam Moeleong, 2016) mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sedangkan menurut Denzin dan Lincoln (dalam Moeleong, 2016) menyatakan bahwa

penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.

Crewsel (2016) menambahkan bahwa penelitian kualitatif adalah metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial dan kemanusiaan. Lebih rinci lagi menurut Haris (2014) penelitian kualitatif dalam bidang psikologi lebih menitik beratkan pada pemahaman tentang mengapa manusia melakukan perilaku tertentu, bagaimana sikap tersebut pada sudut pandang individu, mirip apa perasaannya waktu individu berperilaku eksklusif, emosi apa yg mendasarinya, nilai-nilai apa yang mendasarinya, faktor apa yang memperkuat sikap tersebut, serta dinamika antara faktor-faktor tersebut.

Hal ini selaras dengan pendapat Moleong yang mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang bermaksud memahami kenyataan perihal apa yang dialami subjek penelitian, misalnya sikap, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, serta dengan cara deskripsi dalam bentuk istilah-istilah serta bahasa, di suatu konteks spesifik yang alamiah serta dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Adapun secara khusus, pendekatan penelitian yg dipilih adalah studi masalah, Yin (dalam Bungin, 2005) menyatakan bahwa studi kasus artinya suatu inquiry realitas yang mendalami fenomena dalam konteks kehidupan konkret, ketika batas antara kenyataan serta konteks tidak tampak secara tegas. Bungin (2005) menyatakan kelebihan studi kasus menjadi

berikut:

- 1) Studi kasus bisa memberikan informasi penting mengenai korelasi antar variabel serta proses-proses yang memerlukan penjelasan serta pemahaman yang lebih luas.
- 2) Studi kasus bisa menyampaikan kesempatan untuk memperoleh wawasan tentang konsep-konsep dasar sikap insan.
- 3) Studi kasus dapat menyajikan data-data dan temuan-temuan yang sangat bermanfaat sebagai dasar untuk menciptakan latar permasalahan bagi perencanaan penelitian yang lebih besar serta mendalam, pada rangka pengembangan ilmu-ilmu sosial.

Alasan penulis menentukan pendekatan studi kasus adalah sebab penulis rasa paling tepat menggunakan metode ini untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik serta mendalam tentang bagaimana gambaran motivasi, kendala dan fungsi kerja sukarela bagi relawan Komunitas Peduli Kanker Anak dan Penyakit Kronis lainnya (KPKAPK) kota Palembang.

Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan segala sesuatu informasi yang berupa apa saja lalu ditetapkan oleh peneliti untuk ditelaah hingga diperoleh penjelasan tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2017). Adapun variabel dalam penelitian ini adalah Perilaku Prosocial.

Definisi Operasional Variabel Penelitian

Perilaku adalah hasil dari segala macam pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan. Perilaku merupakan respon atau reaksi

seseorang individu terhadap stimulus yang berasal dari luar maupun dari dalam dirinya (Notoatmojo, 2010). Sehingga dalam artian perilaku dapat kita pahami sebagai reaksi yang ditimbulkan oleh seseorang atas rangsangan lingkungan sekitar yang diterimannya.

Sedangkan pengertian prososial, menurut Batson (dalam Taylor, dkk., 2009) diklasifikasikan suatu perilaku prososial jika mengacu pada hal yang lebih luas ketimbang perilaku altruisme itu sendiri. Karena dalam perilaku prososial melingkupi segala bentuk tindakan untuk membantu orang lain dengan motif si penolong benar-benar sukarela ataupun memang mencari keuntungan untuk dirinya sendiri. Sedangkan yang dimaksud dalam perilaku altruisme adalah segala bentuk pertolongan yang didasari karena sukarela dan tanpa mengharap imbalan.

Menurut Baron (2005) segala tindakan yang dapat memberikan keuntungan bagi orang lain adalah perilaku prososial. Secara umum istilah ini diaplikasikan pada tindakan yang tidak menyediakan keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut dan bahkan mungkin mengandung derajat resiko tertentu.

Dayakisni dan Yuniardi (dalam Arifin, 2015) juga turut mendefinisikan perilaku prososial sebagai kemauan orang untuk membantu atau menolong orang lain yang ada dalam kondisi menderita atau mengalami kesulitan. Sehingga perilaku prososial yang muncul memiliki tujuan untuk merubah kondisi orang lain menjadi lebih baik dari keadaan sebelumnya.

Wispe (dalam Brown, 2006) memperjelas bahwa perilaku prososial ialah

sebagaimana aksi yang menguntungkan orang terlepas dari manfaat atau pengorbanan dari orang tersebut. Dan di perjelas lagi oleh William (dalam Arifin, 2015) yang membatasi perilaku prososial sebagai perilaku yang memiliki intensi untuk mengubah keadaan fisik atau psikologis penerima bantuan dari kurang baik menjadi lebih baik, dalam arti secara material maupun psikologis. Sehingga bentuk pertolongan yang diberikan bisa berupa pertolongan secara materil, maupun secara moril seperti memberi semangat dan ikut berempati.

Lebih lanjut menurut David O. Sears (1991), mendefinisikan perilaku prososial sebagai tingkah laku yang menguntungkan orang lain. Sehingga tingkah laku prososial menurut Sears mencakup kategori yang lebih luas; meliputi segala bentuk tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain, tanpa memperdulikan motif - motif si penolong. Sehingga apapun bentuk pertolongan yang diberikan, sengaja ataupun tidak dan dilakukan secara sukarela atau tidak hal itu adalah tindakan prososial.

Sedikit berbeda, Staub (dalam Arifin, 2015) mendefinisikan perilaku prososial sebagai perilaku yang memiliki konsekuensi sosial positif secara fisik maupun secara psikologis, dilakukan secara sukarela dan menguntungkan orang lain. Hal ini lebih menekankan pada jenis pertolongan secara ikhlas dan tanpa mengharap imbalan dari orang lain. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku prososial adalah segala bentuk perilaku positif dengan cara memberi bantuan kepada orang lain baik dalam bentuk fisik maupun psikologis demi meningkatkan kesejahteraan orang lain tanpa adanya suatu

paksaan, tekanan, ataupun imbalan melainkan keinginan dari diri sendiri.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi Penelitian

Keseluruhan subjek dalam penelitian disebut populasi. Azwar (2017) mengungkapkan bahwa populasi ialah kelompok subjek yang bermaksud untuk dikenai penyamarataan dari hasil penelitian. Dalam penelitian ini populasinya ialah seluruh Relawan Komunitas Peduli Kanker Anak dan Penyakit Kronis Lainnya (KPKAPK) kota Palembang.

Sampel Penelitian

Sebagian atau perwakilan dari populasi yang akan diteliti disebut dengan sampel penelitian yang merupakan bagian dari populasi (Azwar, 2017). Teknik *purposive sampling* sebagai teknik yang digunakan dalam penelitian ini, yakni dengan pemilihan subjek yang dipilih berdasarkan pada ciri-ciri yang dimiliki subjek.

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini ialah dengan menggunakan kriteria yang ada pada subjek berupa terdaftar sebagai relawan, aktif mengikuti kegiatan, laki-laki maupun perempuan, dan telah bergabung selama lebih dari dua tahun.

Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini metode pengumpulan data memiliki tujuan untuk mengungkap fakta tentang variabel yang akan diteliti (Azwar, 2017). Metode berbentuk wawancara dipilih sebagai metode pengumpulan data. Penelitian ini menggunakan jenis wawancara semi struktur, karena dalam wawancara ini

relatif aman dan mudah digunakan, selain itu memberikan kesempatan yang luas bagi peneliti untuk memahami serta mendengarkan segala hal yang dikatakan subjek penelitian dari pengalaman hidupnya, asli berdasarkan sudut pandang subjek sendiri. Kemudian dalam menyusun pertanyaan, peneliti menggunakan *guideline interview* sebagai patolan alur, namun masih tetap bebas dalam melakukan eksplorasi dengan tetap berkaitan dengan kerangka atau dimensi teori atau konstruk yang diteliti.

Penelitian ini pun menggunakan metode observasi yang sebagaimana dikemukakan oleh Herdiansyah (2014) suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk di diagnosis. Adapun metode yang digunakan yakni observasi partisipan, yaitu peneliti terlibat langsung atau hidup bersama, merasakan, dan ikut serta melakukan kegiatan-kegiatan subjek namun tetap melakukan pengamat secara independen.

Selanjutnya, metode yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu dokumentasi sebagaimana Herdiansyah mengemukakan dokumentasi merupakan salah satu metode pengumpulan data dengan melihat dan menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri ataupun orang lain tentang subjek.

Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini metode yang digunakan dalam menganalisis data yakni teknik analisis. Pada penelitian ini metode analisis data yang peneliti gunakan adalah teknik analisis menurut Miles dan Huberman. Dalam teknik analisis ini mencakup *data reductions*, *data display*

dan *conclusion drawing/verification*. Sedangkan untuk keabsahan data dalam penelitian ini juga melakukan teknik triangulasi perfektif dan mengecek ulang tema-tema yang bersifat menyimpang dari tujuan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diketahui bahwa motivasi prososial pada relawan adalah bersifat altruis, hal ini teruji selain dengan timbulnya rasa empati pada relawan saat menjalankan kegiatan komunitas yang juga ikut merasakan kondisi para pejuang kanker, relawan juga benar-benar ikhlas tanpa mengharap imbalan apapun saat memutuskan menjadi relawan.

Subjek MFP pada awalnya hanya ikut menjadi relawan karena namanya tercantum sebagai panitia kegiatan hari kanker anak. Namun akhirnya subjek MFP tertarik untuk bergabung hanya karena suasana komunitas yang nyaman namun pada akhirnya timbul rasa empati pada diri subjek MFP setelah mengetahui kondisi anak-anak penderita kanker.

Hal yang sama juga terjadi pada subjek NB, yang awalnya hanya membantu mencarikan sewaan rumah untuk *basecamp* KPKAPK sekaligus rumah singgah untuk penderita kanker namun akhirnya juga ikut larut merasakan apa yang pejuang kanker rasakan. Sedangkan subjek AZAS memang dari awal tertarik dengan dunia seputar kanker memiliki motivasi untuk belajar dan akhirnya juga timbul perilaku altruis pada dirinya selama menjadi relawan di KPKAPK kota Palembang.

Adapun alasan relawan mampu bertahan di KPKAPK adalah karena relawan menemukan fungsionalitas diri subjek sebagai relawan. Hal ini menimbulkan rasa bermanfaat bagi orang lain yang membuat subjek ingin melakukan hal itu berulang kali, dimensi fungsionalitas diri sebagai relawan tersebut meliputi dimensi nilai, dimensi pemahaman, dimensi peningkatan inventori, dimensi karier, dimensi sosial dan dimensi proteksi diri.

Subjek MFP mengaku bahwa dengan menjadi relawan ada dimensi fungsionalitas yang terpenuhi, yakni dari sisi sosial yang membuatnya mendapat teman-teman baru di dalam KPKAPK. Sedangkan subjek NB terpenuhinya dimensi peningkatan inventori menjadi alasan yang paling menonjol, hal ini sesuai dengan latar belakang subjek NB yang menyukai kegiatan organisasi dan hal-hal baru yang menantang. Alasan utama subjek AZAS memilih bertahan sebagai relawan KPKAPK adalah karena terpenuhinya dimensi karier dalam menjadi relawan, hal ini sesuai latar belakang subjek AZAS yang bercita-cita menjadi dokter dan ingin mengenal lebih dalam penyakit kanker dari sudut pandang komunitas.

Kendala-kendala yang dihadapi subjek tentunya berbeda-beda sesuai dengan divisi relawan yang di emban oleh subjek, namun ketiga subjek memiliki cara yang sama dalam menghadapi kendala tersebut dengan cara menyelesaikan masalah-masalah yang ada ketimbang menjadi relawan yang pasif dalam kegiatan lalu mengundurkan diri.

Penelitian ini bertujuan memahami bagaimana motivasi perilaku prososial pada relawan komunitas peduli kanker anak dan penyakit kronis lainnya (KPKAPK),

dalam hal ini juga meliputi dinamika fungsionalitas diri subjek sebagai relawan yang membuat relawan tetap bertahan dan mengetahui kendala-kendala yang dihadapi subjek yang sudah menjadi relawan lebih dari dua tahun.

Hasil analisis data yang diperoleh beberapa tema yang muncul yaitu latar belakang subjek, alasan subjek bergabung menjadi relawan, pengalaman subjek selama menjadi relawan, fungsionalitas diri yang terpenuhi saat menjadi relawan, kendala menjadi relawan, alasan bertahan menjadi relawan dan harapan subjek sebagai relawan. Berikut uraian dari tema-tema yang muncul.

Latar belakang subjek

Relawan yang menjadi subjek penelitian ini memiliki latar belakang yang berbeda-beda.

“Saya berasal dari mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang, jurusan Ekonomi Islam”

“Sedang menjadi guru tenaga pengajar di rumah tahfidz, tk tpa, privat”

“Kelas 3 SMA tu ngelamar SNMPTN tapi bukan kedokteran umum, kedokteran gigi. Kenapo dak ngambek kedokteran umum kareno banyak saingan dan ngeraso belum mumpuni kek itu, masih takut cak itu akhirnya pas la daftar ke kedokteran gigi dak lulus, jadi setelah dak lulus tu Aku bimbil 1 tahun.”

Ada yang bergabung saat menjadi mahasiswa, ada yang baru lulus SMA dan ada juga relawan yang memiliki kesibukan sebagai tenaga pengajar. Dari seluruh

subjek, semuanya berdomisili di kota Palembang.

“Saya TK di Palembang, saya besar di Palembang hingga lulus SMP saya di Palembang, hingga SMA saya di Jakarta”

“Saya SD di 164.... SMP Negeri 46... MAN 2 Palembang... kuliahnya juga kembali lagi kelingkaran IAIN itulah, saya di fakultas ekonomi dan bisnis islam”

“Aku tu lahir di Palembang, tahun 99 tepatnya tanggal 11 Maret”

Alasan subjek bergabung menjadi relawan

Setiap subjek menemukan jalannya masing-masing dalam mengenal KPKAPK begitu juga alasan yang mendasari subjek untuk bergabung menjadi relawan.

“Saya dimasukan kedalam panitia pada saat itu”

“Saya juga kaget ya karena ada nama saya dan disuruh ikut rapat panitia”

“Jadi Aku ni di kasih kontak, kontak kak Hardi pas itu Aku pc kak Hardi nah pas Aku nak masuk itu kak itu lagi penyusunan kepengurusan kak”

“Dosen tu bilang butuh tenaga kepanitiaan. Akhirnya kita pindahan kesana, kita bantu juga pindah, pindahan ke Sekip ya udah itu kita ngadain acara itu event pertama saya ikut gabung ke mereka ya di hari kanker anak nasional.”

Selain itu ada hal lain yang membuat subjek mudah memutuskan untuk bergabung menjadi relawan KPKAPK, yakni kesan pertama berupa rasa nyaman yang dirasakan subjek.

“Ketika saya datang rapat itu saya melihat keadaan saya itu ternyata enak juga, bagus lingkungannya”

“Saya nih orangnya selalu tertarik dengan organisasi”

“Pas mau masuk itu mereka kek welcome banget jadi cak meraso enjoy bae dari situ, dari awal la ngeraso enjoy kan kan, soalnya mereka yang relawan-relawan itu kek humble,”

Pengalaman subjek selama menjadi relawan

Subjek memiliki pengalaman baru yang didapatkan selama menjadi relawan, pengalaman tersebut berupa kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam agenda komunitas.

“Pernah buka stand“

“Saya juga koordinator found rising“

“Kumpul-kumpul relawan gitu membicarakan apa yang apa rapat evaluasi”

“Sering sih, saat saya ke rumah singgah“

“Ya ajak main, ya permainannya kadang bermain jari gitu ya.” “Kita galang dana, di KI ya ita galang danannya kita jualan”

“Kita promo kalo kita ada rumah singgah boleh kalo kalian mau main, dateng ke rumah kunjungan gitukan, main sama anak-anak itu kita juga promoin di KI terus juga di Tampol, di DPRD”

“Awalnya pas Aku HS tu kak kaku nian kak, banyak coass jadi kaku nian diem”

“Pas lagi penyusunan Aku, Elin sama Cadita langsung masuk anggota divisi pendidikan dan pendampingan”

ngajarin bahasa Jerman, soalnya bisolah sedikit soalnya kemaren pernah melok olimpiade kan kak”

Fungsionalitas diri yang terpenuhi saat menjadi relawan

Terpenuhinya dimensi fungsionalitas pada diri akan membuat relawan menemukan tempat dimana ia akan merasa dibutuhkan dan bermanfaat bagi orang lain, hal ini secara tidak langsung membuat relawan mampu bertahan sejauh ini.

“Bersyukur menjadi anggota dan pengurus KPKAPK karena saya bisa menyalurkan jiwa sosial saya”

“Saya berbagi ilmu, terus itu berbagi kasih sayang lah, terus saya berbagi sedikit rezeki saya setiap bulannya disini”

“Nah terus tu jugo aku tu meraso bersyukur karena di komunitas ini aku tu makin yakin samo kemauan aku tu jadi dokter ahli kanker sesuai cita-cita”

Kendala menjadi relawan

Setiap relawan memiliki kendala yang di hadapi selama menjalankan tugas kerelawananan dari KPKAPK, kendala tersebut tentunya bermacam-macam tergantung divisi mana subjek ditempatkan.

“Jadi agak renggangnya komunitas antara pengurus dan relawan”

“Udah jenuh ya, udah hampir tiga tahun ya seharusnya, ya orangkan kalo diberi tanggung jawab itu mulu kan bosen, jadi perlu dirombak perlu digantilah”

“Dari sumber dayo kito kan kak kurang mempuni jadi relawan tu kurang kinerjanya disini jadi kek lepas tanggung jawab gitu nah kak”

“Sarana dan prasarana itu kurang, itukan kak kita butuh speaker, proyektor merreka tu mungkin ngeraso bosen yo kak karena cuma belajar-belajar mereka kan di setiap departemen ado TV, mereka tuh butuhlah hiburan atau tontonan”

“Dak katek inovasi jugo kak, kek-kek itulah mewarnai, belajar berhitung, bernyanyi jadi mereka rasonyo kek meraso bosen”

Kendala utama yang dihadapi relawan adalah sumber daya manusia sebagai relawan yang berkomitmen serta minimnya dukunga sarana dan prasarana yang diberikan komunitas untuk menunjang kegiatan.

Alasan bertahan menjadi relawan

Subjek memiliki alasan yang berbeda-beda dalam bertahan menjadi relawan. Keinginan bertahan didasari oleh keinginan pribadi pada subjek.

“Karena ada zona nyaman disitu. Mungkin karena teman-teman banyak disitu”

“Kalo saya pribadi sih ya saya bilang mau, kuat. Saya mau kuat. saya mau turun, saya mau ini, mau itu Tapi dari hati kecil tu saya masih tetep mau berbagi disini”

“Ngeraso udah pengen nian aku tu disini kak berarti aku tu harus disini terus nah jadi dak cak setengah-setengah niat disini”

Harapan sebagai relawan

Hal yang paling diinginkan relawan adalah terpenuhinya harapan-harapan mereka oleh komunitas, hal ini sebagai pertanda ada

banyak kekurangan yang perlu komunitas benahi dalam struktural keorganisasiannya. *“Relawan yang baru itu dijadikan pengurus, biar apanamannya regenerasi.”*

“Sistem yang baru saya buat yaitu adanya stand by tiap sabtu di rumah singgah, terus itu adanya 3 kali seminggu piket di rumah singgah, dan setiap sabtu itu sharing sekaligus kita belajar bareng cara menghadapi ini ni ni dan habis itu kita mengkonsep lagi acara kedepannya”

“Pengennyo sih pengen ado ruangan dewek tunah kak, jadi di ruangan biar dak buyar ganggu wong dan mereka tu jugo dak terganggu”

“Pengen di dekor kek itu nah kan itu departemen anak jadi pegen lah di dekor-dekor kek biar dak monoton gitu”

Menurut uraian di atas, menunjukkan bahwa ketiga subjek memiliki motivasi yang berbeda-beda, namun pada akhirnya ketiga subjek mendapatkan pemahaman empati terhadap kondisi anak-anak pejuang kanker yang membuat ketiga subjek merasa bahagia jika melakukan tindakan prososial. Sesuai dengan yang dipaparkan Batson (dalam Rahman, 2017) bahwasanya empati memiliki peran yang besar dalam melatarbelakangi tindakan prososial, orang yang memiliki empati yang kuat akan cenderung memberikan pertolongan dan melakukan tindakan prososial.

Tindakan prososial yang timbul karena didasari rasa empati akan menghasilkan tindakan prososial secara altruisme, yakni karena didasari menolong orang lain tanpa berharap adanya keuntungan untuk diri sendiri. Dalam bahasa sehari-hari altruis juga dikenal dengan istilah ikhlas, yakni

ikhlas dalam menolong orang lain yang semata-mata hanya untuk mencari ridho Allah.

Sedangkan alasan subjek bertahan dapat diungkap dengan mengetahui terpenuhinya dimensi fungsional diri subjek sebagai relawan. Menurut Clary dkk. (dalam Mercer, 2012) *VFI-Volunteering Functions Inventory* akan menunjukkan alasan dan tujuan subjek menjadi relawan. Hal ini secara garis besar dapat dipahami sebagai suatu pemahaman yang didapatkan, relawan yang mampu bertahan tentunya yang telah mendapatkan *inside* mengenai fungsionalitas diri mereka sebagai relawan. Hal itu akan menimbulkan semacam keuntungan karena terpenuhinya dimensi fungsionalitas dalam diri masing-masing relawan.

Perbuatan prososial yang dilakukan tentunya akan menimbulkan rasa kebahagiaan pada diri relawan, dan oleh karena hal itu membuat relawan ingin terus mengulangi perbuatannya itu. Hal ini tentu akan mengarah pada tujuan bermanfaat bagi orang lain.

Ketiga subjek juga memiliki kendala masing-masing dalam menjadi relawan tentunya sesuai divisi yang digeluti. meskipun kendala yang dihadapi berbeda tetapi tindakan yang diambil ketiganya yakni sama-sama memilih menghadapi kendala tersebut dan bertahan menjadi relawan ketimbang menjadi relawan pasif dan mengundurkan diri. Lebih lanjut, yang membuat relawan bisa bertahan sejauh ini adalah tentang bagaimana fungsionalitas diri yang terpenuhi karena bekerja sukarela menjadi relawan. Peneliti menyimpulkan bahwa relawan bisa tetap aktif karena ada *feedback* atau hasil dari kegiatan sukarela

yang mereka lakukan, dari hal itulah yang membuat relawan menemukan *inside* berupa kepuasan batin yang membuat relawan bahagia dengan menolong, hal itulah yang membuat relawan ingin mengulanginya lagi dan bertahan dalam komunitas.

Hal ini sejalan dengan yang dipaparkan Omoto dkk. (2000) bahwa seiring dengan berjalannya waktu, fungsi dan tujuan menjadi relawan bisa saja berubah. Hal ini dikarenakan bahwa manusia memiliki keinginan untuk tetap produktif dan merasa dibutuhkan orang lain.

Pada penelitian yang dilakukan ini terdapat tiga tahapan yakni persiapan dan pelaksanaan. Pada tahap persiapan peneliti mengidentifikasi subjek sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan, membangun hubungan yang baik dengan subjek, meminta kesediaan subjek untuk mengisi lembar *informed concern*, serta memberikan informasi terkait pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan. Melakukan observasi awal kepada semua subjek yang telah sesuai dengan kriteria penelitian.

Tahap pelaksanaan merupakan tahap dimana peneliti berperan sebagai alat pengumpul data dengan melakukan observasi saat kegiatan komunitas berlangsung, mengumpulkan data-data dokumentasi serta melakukan wawancara untuk memperoleh data langsung dari sumber data primer yakni relawan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama proses pengambilan data, relawan yang hadir dalam kegiatan rutin KPKAPK bisa dibilang cukup sedikit dibanding dengan relawan yang terdaftar. Dari beberapa relawan yang ada tersebut

juga hanya beberapa relawan saja yang memenuhi kriteria sebagai subjek penelitian. Menurut informasi dari pengurus hal itu terjadi karena kebanyakan relawan adalah mahasiswa yang sudah lulus dan banyak relawan yang sudah sibuk bekerja.

Menjadi relawan adalah salah satu tugas mulia, karena kita menyisihkan waktu, tenaga dan pikiran kita untuk membantu orang lain tanpa meminta imbalan sedikitpun. Memang tidak harus menjadi relawan untuk berperilaku prososial, namun dengan menjadi relawan kita akan bertemu dan berkumpul dengan orang-orang yang memiliki tujuan yang sama, sehingga kita akan terbiasa melakukan perilaku prososial tersebut.

Menurut pandangan Islam, perilaku prososial merupakan fitrah manusia, artinya kecenderungan untuk melakukan perilaku menolong sudah ada dalam diri manusia, hanya lingkungan memberikan *support*, apakah manusia akan memunculkannya atau tidak (Arifin, 2015). Hal ini mempertegas bahwa dalam diri manusia memang sudah tertanam sifat baik, tinggal lingkungan saja yang mengolahnya.

Salah satu cara untuk memberikan *support* pada fitrah manusia tersebut adalah dengan bergabung dalam lingkungan yang melakukan perilaku prososial baik dalam kelompok-kelompok bersekala kecil maupun bergabung dengan organisasi sosial, semisal menjadi relawan.

Sebagai mana Allah SWT berfirman dalam surat Al-Maidah ayat ke 2, yang artinya “*Dan tolong menolonglah kamu dalam kebaikan, dan jangan tolong menolong dalam berbuat kejahatan. Sesungguhnya*

siksaan Allah sangatlah pedih” Dengan demikian saling membantu dalam hal kebaikan adalah suatu keharusan, dan kita tidak di perkenankan untuk saling menolong dalam hal keburukan. Sehingga hal ini dapatlah menjadi rujukan bahwa kita memang diperintahkan untuk biasa membantu sesama.

Perilaku prososial berupa seluruh bentuk tindakan yang bernilai positif untuk orang lain serta tidak merugikan siapapun seperti yang di kemukakan oleh Baron (2005) perilaku prososial meliputi segala tindakan yang dapat memberikan keuntungan bagi orang lain. Dengan terbiasa melakukan tindakan prososial, akan membuat manusia saling bahu-membahu dalam mengatasi masalah maupun kesulitan yang ada.

Berdasarkan uraian pembahasan di atas yang dianalisis secara teoritis dan hasil penelitian dilapangan, komunitas dapat menjadi wadah pembiasaan diri untuk meakukan perilaku prososial, hal ini sejalan dengan pendapat Pavlon (dalam Taufik, 2017) mengenai *classical conditioning* yaitu perilaku menolong merupakan hasil dari pembelajaran sosial, yang meliputi *conditioning* (pembiasaan), *modeling* (keteladanan), dan *insight* (pemahaman). Dalam pendapatnya ini, Pavlon menegaskan bahwa perilaku prososial adalah gabungan dari hal yang dibiasakan, adanya contoh, dan pemahaman mengapa harus menolong yang ditanamkan olah lingkungan sekitar.

Perilaku prososial dapat menjadi media untuk saling bermanfaat bagi sesama, karena manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Perilaku prososial memungkinkan seseorang yang pernah di tolong akan

memberikan pertolongan kembali baik kepada orang yang pernah menolongnya maupun kepada orang lainnya.

Dengan demikian perilaku prososial dapat memberikan efek yang luar biasa bagi tatanan kehidupan sosial kemasyarakatan. Perilaku prososial adalah fitrah yang harus terus di *support* dengan selalu memuncukannya. Berperilaku prososial tentunya akan memberikan solusi untuk media pembelajaran, pengembangan diri hingga penataan nilai-nilai moral dan sosial di tengah masyarakat yang kini mulai pudar.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan hasil temuan peneliti yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa motivasi prososial yang dimiliki subjek adalah atas dasar altruis dalam bergabung sebagai relawan. Adapun alasan relawan mampu bertahan karena relawan telah menemukan atau terpenuhinya dimensi fungsionalitas diri subjek sebagai relawan. Hal ini menimbulkan rasa bermanfaat bagi orang lain yang membuat subjek ingin melakukan hal itu beruang kali, dimensi fungsionalitas diri sebagai relawan tersebut meliputi dimensi nilai, dimensi pemahaman, dimensi peningkatan inventori, dimensi karier, dimensi sosial dan dimensi proteksi diri.

Sedangkan kendala yang dihadapi ketiga subjek pada dasarnya adalah berbeda-beda sesuai divisi relawan yang dijalani subjek. Namun ketiga subjek memiliki kesamaan sikap dalam menghadapi kendala yang ada ketimbang menjadi relawan yang pasif dan mengundurkan diri. Hal ini membangun jiwa komitmen menjadi semakin kuat dan

menjadikan subjek mampu bertahan sebagai relawan di KPKAPK.

Adapun beberapa saran dari hasil yang ditemukan peneliti setelah melaksanakan serta menganalisis hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Untuk para relawan
Hendaknya para relawan memahami tanggung jawab dan tujuan bergabung ke dalam komunitas, setidaknya jangan menjadikan komunitas sebagai batu loncatan mencapai kepentingan pribadi semisal dekat dengan dosen, syarat beasiswa dan lain sebagainya. Pentingnya niat bersungguh-sungguh untuk membantu orang lain adalah hal mutlak yang harus dipegang setiap relawan.
- 2) Keluarga
Diharapkan bagi keluarga yang bersangkutan tetap selalu memberikan dukungan dan selalu mendoakan dalam hal kebaikan.
- 3) Masyarakat
Diharapkan masyarakat juga lebih memahami kendala-kendala yang dihadapi relawan sehingga dapat memberikan bantuan baik secara moral maupun materil. Setidaknya dengan demikian kegiatan komunitas yang mengatas namakan kebaikan bagi orang banyak dapat terlaksana dan semakin berkembang.
- 4) Pemerintah
Adanya kegiatan KPKAPK adalah karena kurangnya kemampuan pemerintah dalam memberikan layanan kepada para pasien dalam menjalani proses pengobatan. Program rumah singgah yang di jalankan oleh KPKAPK adalah salah satu bentuk meringankan beban pasien dan keluarga dalam mengurangi pengeluaran untuk tempat

menginap, harapan kedepannya semoga pemerintah melalui Dinas Sosial maupun Kesehatan mampu berkontribusi dalam keberlangsungan program ini kedepannya.

5) Peneliti Berikutnya

Untuk peneliti berikutnya yang berminat untuk mendalami permasalahan dan mengungkap topik yang saat ini dengan penelitian ini, hendaknya agar dapat memakai subjek yang berbeda serta karakteristik yang lebih unik, nantinya agar informasi dan data yang terkumpul tidak monoton dan sama serta mampu memaparkan aspek-aspek dan menemukan teori baru dengan sudut pandang yang lebih variatif.

Referensi

- Adi, Isbandi Rukminto. 2005. *Ilmu Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Jakarta: FISIP UI Pres.
- Agustin, Risa. 2010. *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*. Surabaya: Serba Jaya.
- Aid Al Qarni. 2008. *Tafsir al Muyassar*. Jakarta: Qisthi.
- Al-Mundziri. 2013. *Imam Ringkasan Shahih Muslim*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Arifin, Bambang Syamsul. 2015. *Psikologi Sosial*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Baron, Robert A., Donn Byrne. 2005. *Psikologi Sosial Edisi Kesepuluh Jilid 2*. Jakarta: Erlangga
- Booklet Relawan. 2004.
- Brown, C. 2006. *Social Psychology*. London: Sage Publications
- Bungin, Burhan. 2005. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada.
- Clary, dkk., 1998. *Understanding and Asesing The Motivations of Volunteers: A Functional Approach, Journal of personality*

- and social Psychology, 74. 1516-1530.
- Creswell, John. W. 2016. "Research Design. Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan campuran. Edisi keempat." Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dayakisni, T., Hudainah. 2012. *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Pres.
- Dayakisni, T., Salis Yuniardi. 2008, *Psikologi Lintas Budaya*, Edisi Revisi. Malang: UMM Pres.
- Herdiansyah, Haris. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
<https://www.p2kp.org/pustaka/files/relawan/4-isi-booklet-relawan.doc>. Diakses pada 7 Juni 2021, Pukul 02.14.
- Ibnu Katsir, Al-Imam Abu Fida Ismail. 2007. *Terjemahan Tafsir Ibn Katsir*. Jakarta: Sinar Baru Al-Gesindo.
- Jamanatul 'Ali. 2005. *Al-Quran dan Terjemahan*. Bandung: CV Penerbit Jamanatul 'Ali-Art (J-Art)
- Jurnal
- Mercer, Jenny & Debbie Clayton. 2012. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Misgiyati, A. 1997. *Hubungan Antara Kepribadian Penolong & Aspek-aspeknya Terhadap Motivasi Menolong*. Tesis. Depok: Universitas Indonesia
- Moleong, Lexy J. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. Bandung : Rosda.
- Mussen, dkk. 2002. *Perkembangan dan kepribadian anak*. Jakarta: Arcan
- Mutchler, J.E., Burr, J.A., & Caro F.G. 2003. *From Paid Worker to Volunteers: Leaving the paid workforce and volunteering in later life social forces*. 81 (41), 1267-1293.
- Myers, David G. 2012. *Psikologi Sosial*. Jakarta Selatan: Salemba Humanika.
- Nashori, F. 2008. *Psikologi Sosial Islami*. Bandung: PT. Reflika Aditama
- Notoatmojo, Soekidjo. 2010. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Omoto, A.M., & Snyder, M. 2012 *Considerations of Community: The Context and Process of Volunteers. American Behavioral Scientist*. 846-867.
- Penner, L. A., Dovidio, J. F., Piliavin, J. A., Schroeder, D. A. 2005. *Prosocial Behavior: Mutu level perspectives Annual Review of Psychology*. 56, 365-385.
- Poerwandari, E. K. 2007. *Pendekatan Kualitatif Dalam Penelitian Psikologi*. Jakarta: LPSP3 Universitas Indonesia
- Rahman, Abdul Agus. 2017. *Psikologi Sosial: Integrasi Pengetahuan Wahyu Dan Pengetahuan Empirik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sarwono, S. 2008. *Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers
- Sarwono, S. 2009. *Psikologi Sosial: Individu dan Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka
- Schroder, D.A., Penner L.A., Dovidio, J.f., Piliavin J.a. 1998. *The Psychology of helping & Altruism*. New York: Problem & Puzle.
- Sears, David O. 1991. *Psikologi Sosial. Edisi kelima, jilid kedua* Jakarta: Erlangga
- Sudjana, Nana., Ibrahim. 2007. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Bandung
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suparlan, Parsudi. 1996. *Manusia Kebudayaan dan Lingkungannya*. Jakarta: Rajawali Pers

- Taufik. 2017. *Empati: Pendekatan Psikologi Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo
- Taylor, Letina Anne Paplau, David O. Sears. 2009. *Psikologi Sosial: Edisi kedua belas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Thoits, P.A., & Hewitt, L.N. 2001. Volunteers Work and Well Being *Journal of health and social Behavioral*, Vol. 42 no 2.
- Ubaedy, A.N. 2009. *Hikah Bersedekah: kata siapa sedekah itu bikin hidup makin susah?*. Jakarta: Bee Media Indonesia.
- Wilson, J. 200. Volunteering Annual review of Sociology. 26. 215-240.